

Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi

Autor:

Yunardi Kristian
Zega^{1*}
Renson Siahaan²
Mitra Binariang Lase³
Desetina Harefa⁴
Dewi Lidya S⁵

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Real
Batam^{1,2,3,4,5}

***Email:**

yunardichristian@
gmail.com

Dates:

Submitted: 26/08/2022

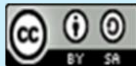
Revised: 12/09/2022

Accepted: 21/09/2022

DOI :

[10.53547/real%20kiddos.v1i1.247](https://doi.org/10.53547/real%20kiddos.v1i1.247)

Licensee: Real Kiddos.
This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Sekolah Minggu merupakan salah satu pelayanan penting bagi anak-anak, khususnya yang sedang berada pada usia dini. Banyak orang tua yang amat mempercayakan anak-anaknya kepada para guru Sekolah Minggu untuk diajar supaya mengalami pertumbuhan karakter dan spiritual yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau konsep tentang peranan guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak usia dini yang sesuai dengan usia perkembangannya, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini adalah guru sekolah minggu di era teknologi saat ini perlu membentuk karakter anak-anak usia dini dengan mengajarkan kasih kepada Tuhan dan sesama, memperkokoh iman anak usia dini, mengajarkan kejujuran dan kerendahan hati, serta mengajarkan anak usia dini akan suatu tanggung jawab, sehingga dengan adanya hal tersebut maka anak-anak usia dini akan mengalami pertumbuhan karakter yang seturut dengan ajaran iman Kristen, mereka menjadi anak-anak yang bertumbuh dewasa dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: anak usia dini; gereja; guru; sekolah minggu; teknologi

Abstract

Sunday school is one of the important services for children, especially those who are at an early age. Many parents strongly entrust their children to Sunday School teachers to be taught to experience good character and spiritual growth. The purpose of this study is to provide an overview or concept of the role of Sunday school teachers in shaping early childhood characters that are appropriate for their developmental age, both cognitively, affectively, and psychotically. This research uses a descriptive qualitative research method with a literature approach. The result of this study is that Sunday school teachers in the current technological era need to shape the character of early childhood by teaching love to God and others, strengthening early childhood faith, teaching honesty and humility, and teaching early childhood about a responsibility, so that with this then early childhood children will experience character growth in accordance with the teachings of the Christian faith, they become children who grow up and are resilient in the face of challenges and technological developments.

Keywords: early childhood; church; teacher; Sunday school; technology

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan dunia hiburan menjadikan banyak anak yang lebih menyukai bermain *game* (Tafonao et al., 2022), menonton televisi (TV), menonton youtube, berselancar di dunia internet daripada mengikuti pelajaran guru, terutama di sekolah minggu. Mengimbangi perkembangan teknologi dan dunia hiburan saat ini, guru perlu mempunyai kemampuan untuk membuat pembelajaran yang menarik, sehingga tidak kalah dengan dunia hiburan yang ada di luar sana (Zega, 2022). Terkait hal ini, guru perlu merancang pembelajaran menarik khususnya bagi anak-anak usia dini, karena di masa tersebut individu sedang mengalami pertumbuhan yang amat penting bagi perkembangannya.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Usia dini merupakan masa pertumbuhan yang paling penting karena di usia tersebut anak mengalami perkembangan yang amat pesat, seperti perkembangan emosional, kognitif, fisik, kreativitas, dan sebagainya, oleh karena itu usia dini merupakan usia emas (*golden age*) (Bonita Mahmud, 2019). Memberikan upaya dalam pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Jadi, penting bagi setiap guru untuk mengetahui perkembangan anak usia dini karena akan menjadi modal bagi guru untuk menyiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, dan rencana yang dibutuhkan untuk membantu anak berkembang pada semua aspek yang sesuai dengan kebutuhan anak di setiap tahapan (Khaironi, 2018). Stimulasi yang diberikan oleh setiap guru untuk mengoptimalkan perkembangan anak akan sangat berdampak bagi perkembangan hidup si anak ke depannya (Wangania & Takaliuang, 2021), oleh sebab itu masa usia dini merupakan masa yang amat tepat untuk menstimulasi perkembangan setiap individu. Salah satu tempat dalam menstimulasi perkembangan anak-anak usia dini selain dilaksanakan dalam keluarga, juga dapat dilaksanakan oleh gereja, lebih tepatnya di Sekolah Minggu.

Sekolah Minggu merupakan salah satu pelayanan penting bagi anak-anak, khususnya yang sedang berada pada usia dini. Banyak orang tua yang amat mempercayakan anak-anaknya kepada para guru Sekolah Minggu agar diajar supaya mengalami pertumbuhan karakter dan spiritual yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Zega yang mengatakan, Ibarat seperti kokohnya sebuah

bangunan karena adanya pondasi yang kuat, demikian juga dengan kokohnya iman orang Kristen, karena adanya pondasi yang kuat yaitu pendidikan sejak dini, sehingga menghasilkan anak-anak yang bertumbuh dengan karakter yang seturut dengan ajaran Firman Tuhan (Zega, 2021a), artinya seorang guru Sekolah Minggu mempunyai peran yang amat penting untuk membentuk karakter anak didik sesuai dengan ajaran iman Kristen.

Berdasarkan penelusuran peneliti di *google scholar* terkait tentang peranan guru sekolah minggu di gereja, ada beberapa tulisan, antara lain: Y.A. Pattinama menjelaskan tentang Sekolah Minggu merupakan pelayanan penting karena akan berdampak bagi pertumbuhan Gereja, hal ini karena Sekolah Minggu merupakan wadah untuk mengajar anak-anak agar menjadi generasi penerus gereja yang melanjutkan tugas dan tanggung jawab sebagai saksi Kristus bagi dunia (Pattinama, 2019). D. Yulianingsih menjelaskan tentang upaya guru Sekolah Minggu untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar Alkitab, oleh sebab itu guru Sekolah Minggu harus berusaha mencari cara yang kreatif untuk memotivasi setiap anak untuk belajar Alkitab (Yulianingsih, 2020), sedangkan D.F. Panuntun, dkk., berfokus dalam menjelaskan tentang bagaimana membuat Sekolah Minggu yang kreatif dan inovatif bagi generasi alfa berdasarkan prinsip kolaboratif dan konfrontatif (Panuntun et al., 2019).

Berdasarkan hasil dari penelusuran di atas, peneliti belum melihat ada artikel yang berfokus membahas tentang bagaimana peran guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak usia dini di era teknologi, oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau konsep tentang peranan guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak usia dini yang sesuai dengan usia perkembangannya, baik secara kognitif, afektif dan psikomotik dari setiap anak. Adanya penelitian ini, besar harapan peneliti agar guru sekolah minggu dapat mendidik anak usia dini agar mengalami pertumbuhan karakter yang seturut dengan ajaran iman Kristen dan dapat menjadi anak yang bertumbuh dewasa dan tangguh dalam menghadapi tantangan dari perkembangan zaman di era teknologi saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan pengembangan pengertian, konsep dari temuan fakta hingga menjadi sebuah teori ilmiah (Lexy J. Moleong & Lexy. J. Moleong, n.d.), sedangkan peneliti menggunakan pendekatan pustaka dengan mengumpulkan data-data melalui sumber literatur seperti jurnal, buku, internet, dan sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Zaluchu, 2021). Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses penulisan artikel ini adalah dengan terlebih dahulu menganalisis perkembangan teknologi, anak usia dini dan peran guru sekolah minggu di gereja, kemudian peneliti melakukan kajian terhadap beberapa literatur dan hasil penelitian sebelumnya untuk mengumpulkan data dan fakta yang relevan dengan topik yang diangkat. Penulis mengelolanya dengan tiga tahap, yakni reduksi data, mengklasifikasi, memverifikasi serta memvalidasi data untuk menemukan fakta dan hasil penelitian, lalu kesimpulannya dideskripsikan untuk membuat gambaran atau konsep tentang bagaimana peran guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak usia dini di era teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panggilan Guru Sekolah Minggu

Di dalam kitab Efesus 4:11-12 menjelaskan rasul, nabi, pemberita Injil, maupun gembala dan pengajar, agar dapat mempersiapkan orang-orang kudus untuk pekerjaan Tuhan dalam membangun tubuh Kristus sehingga semuanya mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, sehingga mereka tidak mudah diombang-ambingkan oleh rupa-rupa ajaran yang menyesatkan, melainkan dapat dengan teguh berpegang pada kebenaran di dalam kasih yang bertumbuh di dalam Kristus yang adalah Kepala. Menjadi seorang guru sekolah Minggu merupakan sebuah tugas yang sangat mulia (Susan Bawole, 2020), khususnya dalam mendidik anak-anak dalam ruang lingkup gereja, dengan begitu guru sekolah minggu mempunyai posisi yang sama dengan nabi, penginjil, dan gembala dengan satu tujuan adalah memenangkan jiwa bagi Kristus (Eko Agus Setiawan, 2022), sehingga untuk menjadi seorang guru sekolah Minggu merupakan

panggilan dari Allah untuk diperlengkapi dalam membawa anak-anak mengenal kebenaran dan hidup di dalam-Nya (Yohanes Siagian, 2019).

Terpanggil menjadi guru sekolah Minggu adalah suatu kehormatan bagi mereka yang merespon panggilan tersebut, karena tidak semua orang memiliki keahlian atau diberi kepercayaan dengan semena-mena di dalam gereja untuk melayani anak-anak di sekolah Minggu. Setiap orang yang terpanggil menjadi guru sekolah Minggu memiliki kewajiban untuk membawa anak-anak agar lebih mengenal Tuhan, dengan begitu segala sesuatu yang diajarkan kepada anak-anak pusatnya akan kepada nilai-nilai yang membawa perubahan positif dan terpuji (Adriaan MF. Wakkary, 2018). Bentuk pelayanan yang dilakukan kepada anak sekolah Minggu berbeda dengan pelayanan yang diberikan kepada mereka yang sudah remaja, pemuda maupun orang tua, oleh sebab itu setiap yang terpanggil untuk mengajar kepada anak-anak di sekolah Minggu harus memiliki sikap kerendahan hati dan kerelaan dalam melayani anak-anak sebagaimana Tuhan melayani umat-Nya dengan setia.

Dasar terpanggilnya sebagai guru sekolah Minggu ialah memiliki keintiman dengan Tuhan. Keintiman dengan Tuhan akan membentuk pribadi yang sungguh-sungguh dalam melayani anak-anak karena mengerti apa isi hati Tuhan, kemudian memiliki kasih yang besar karena anak-anak pada dasarnya perlu dididik dan dipoles dengan penuh kasih, tidak dilihat dari jumlah banyaknya anak-anak melainkan kasih guru sekolah Minggu harus tetap sama besarnya. Belajar juga merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang terpanggil menjadi guru sekolah Minggu dengan tujuan supaya menjadi relevan dengan anak-anak dan tidak terus-menerus menggunakan cara yang lama dalam mengajar, misalnya hanya menggunakan metode ceramah yang satu arah sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan cepat membosankan bagi anak-anak.

Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan sebuah proses yang mengalami suatu perubahan pada manusia (Yesi Novitasari, 2021). Pada perkembangan manusia khususnya anak usia dini memiliki urutan perubahan yang saling memberikan pengaruh satu dengan yang lain, baik aspek fisik maupun psikis, di mana bagian tersebut juga

merupakan satu kesatuan yang harmonis (Manurung et al., 2021). Perkembangan anak usia dini dapat ditandai dengan kemampuannya dalam tindakan-tindakan yang ditunjukkannya setiap hari, contohnya anak sudah bisa memegang pensil dengan benar, sudah mulai bisa membedakan warna dan bisa membaca bentuk-bentuk huruf. Perkembangan yang terjadi pada anak tersebut terjadi karena adanya proses belajar, dengan adanya belajar maka anak bisa banyak mengenal hal-hal yang baru sehingga proses perkembangannya terus mengalami peningkatan sesuai dengan perkembangan zaman.

Era teknologi saat ini, perkembangan anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Seiring teknologi semakin canggih anak juga semakin menguasai penggunaan alat-alat elektronik dengan baik. Perkembangan pada anak usia dini ada beberapa aspek yakni: perkembangan motorik, perkembangan berpikir/kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan perkembangan emosi (Michael Recard, 2021). Anak usia dini pada perkembangan motorik adalah masa di mana anak ditandai dengan menunjukkan gerakan-gerakan yang sangat gesit dan lincah, dengan begitu usia seperti ini adalah masa yang sangat ideal untuk belajar berbagai keterampilan-keterampilan berkaitan dengan menulis, menggambar dan lain sebagainya lewat teknologi seperti *handphone*, *drawing tablet* dan *notepad*. Perkembangan motorik anak sangatlah menunjang keberhasilan anak dalam belajar. Anak usia dini melewati tahap perkembangan dalam berpikir/kognitif, di mana anak dalam kehidupannya setiap harinya dihadapkan dengan berbagai persoalan yang dialami oleh orang dewasa dengan kapasitas sesuai umurnya, dalam memecahkan persoalan tersebut anak membutuhkan waktu untuk berpikir, mengolah pikirannya dalam menemukan solusi.

Perkembangan bahasa juga merupakan bagian aspek dalam perkembangan anak usia dini, di mana bahasa merupakan sebuah sarana anak untuk mengkomunikasikan keadaan atau kondisi yang sedang dialaminya baik secara lisan, tulisan, dengan bahasa isyarat atau gerak (Daeng Sani Ferdiansyah, 2021). Anak usia dini mengalami perkembangan sosial yang merupakan suatu aktivitas atau kegiatan bersama dengan teman-teman sebayanya, kepada orang tua dan masyarakat sekitar, seperti dalam keluarga, anak memulai berperilaku bersosial, kemudian dilanjutkan dengan lingkungan sekolah dan lingkungan gereja, apa yang

dipelajari anak dalam lingkungan tersebut turut mempengaruhi perilaku sosial anak, dengan meningkatnya usia anak, perkembangan emosi juga menjadi salah satu aspek yang sangat mudah untuk dikenal apakah anak mampu mengendalikan diri dengan stimulasi-stimulasi yang terjadi di lingkungannya dengan gejala perilaku seperti menangis jika anak merasakan sakit atau sedih, bersukacita ketika keinginannya terkabulkan, perasaan takut, gelisah dan lain sebagainya.

Pendidikan Anak Usia Dini di Gereja

Mendidik anak di zaman sekarang memberikan tantangan tersendiri bagi para guru khususnya di dalam gereja. Anak yang terlahir pada tahun 2000an ke atas, mereka disebut generasi digital karena mereka lahir di era digital, mereka berinteraksi dengan semua peralatan teknologi yang serba canggih dari usia dini dan hidup lebih dinamis (Tafonao et al., 2022). Seiring perkembangan waktu, kecanggihan teknologi sudah menggantikan posisi guru bahkan posisi Tuhan dalam kehidupan anak-anak, untuk itu para guru dalam gereja harus membawa anak-anak atau generasi di dalam gereja untuk tetap percaya kepada Tuhan sekalipun anak-anak hidup di zaman yang serba canggih (Zega, 2021a), namun pendidikan di dalam gereja perlu membawa kepada sebuah peneguhan iman anak-anak kepada Tuhan. Mazmur 127:4 *“Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda.”*, jika anak-anak adalah ibarat seperti anak panah, maka para guru di gereja adalah sebagai pembina dan pendidik anak yang disebut sebagai pahlawan. Anak-anak adalah aset bagi gereja yang dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus dalam melayani di masa yang akan datang di dalam gereja. Para guru disebut sebagai pahlawan yaitu orang yang perkasa, pemberani, pejuang dan orang yang memberi dampak serta memberi pelayanan yang baik. Pelayanan berarti menolong serta menyediakan segala sesuatu yang diperlukan oleh orang lain.

Di dalam gereja, pendidikan kepada anak usia dini didasari dengan kasih, sama seperti Yesus katakan kepada murid-muridNya dalam Lukas 9:48 *“dan berkata kepada mereka; Barangsiapa menyambut anak ini dalam namaKu, ia menyambut Aku; dan barangsiapa menyambut Aku. Karena yang terkecil di antara kamu sekalian dialah yang terbesar”*. Kasih harus didasari dengan penyambutan dari seorang guru kepada anak usia dini di dalam gereja, ketika seorang anak disambut dengan kasih

oleh guru akan menjadi awal bagi seorang anak untuk mulai membuka diri dan menerima kehadiran orang asing dalam hidupnya. Seorang anak akan merasa asing dan tidak akan mau bersama dengan orang yang tidak ia kenal selain daripada anggota keluarganya sendiri, dengan membangun hubungan kepada anak tersebut seorang guru dapat mulai memperkenalkan Tuhan secara berkelanjutan. Penyambutan dan hubungan yang sudah terjalin antara anak dan guru dapat membuat anak tersebut dapat bertumbuh di dalam pengenalannya akan Tuhan, memang anak yang hidup di era digital akan sangat susah untuk lepas dari berbagai teknologi yang mereka miliki, akan tetapi dengan pendekatan dan hubungan yang baik seorang guru akan berhasil melepaskan anak tersebut sehingga dapat fokus untuk membangun hubungan dengan Tuhan di dalam gereja.

Gereja juga harus mengetahui tugas dan tanggung jawabnya dengan menjadi sarana untuk membentuk, mengajar, dan menjadikan anak-anak bertumbuh dalam lingkungan yang takut akan Tuhan (Zega, 2021b). Salah satu bukti bahwa gereja mengambil peran untuk mendidik anak-anak yaitu dengan adanya Sekolah Minggu di gereja. Sekolah Minggu harus menjadi tempat untuk para guru membentuk karakter anak yang takut dan cinta akan Tuhan. Para guru harus mampu menghadirkan dan membentuk karakter anak sejak dini untuk mencintai Tuhan. Kreativitas dan keaktifan seorang guru menjadi suatu acuan untuk dapat membentuk anak dengan karakter yang lebih baik, mencintai Tuhan dari pada teknologi, dan menghabiskan waktu lebih banyak untuk membangun hubungan dengan Tuhan dari pada bermain dengan teknologi.

Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi

Perkembangan era teknologi pada masa kini cenderung membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teknologi daripada membangun hubungan dengan Tuhan dan keluarga. Kemajuan teknologi yang semakin canggih memberikan tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen (Tafonao et al., 2022). Guru sekolah minggu juga tidak luput dari tantangan ini, sebagai seorang guru harus aktif dan mengerti bagaimana mengarahkan anak didik untuk menggunakan teknologi dalam membangun hubungan dengan Tuhan. Membentuk dan membangun karakter anak usia dini di era teknologi pada masa

sekarang adalah tugas dan tanggung jawab guru sekolah minggu. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Wangania & Takaliuang, 2021). Sejak usia dini seorang anak harus diajarkan dan dibentuk karakternya untuk menjadi pribadi yang baik di masa dewasanya.

Hal tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab guru sekolah minggu di gereja, yakni: *Pertama*, mengajarkan anak tentang kasih kepada Tuhan dan Sesama. Mengenal Tuhan dan mengalami kasih-Nya pada usia dini merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian yang sehat, bahagia, dan seimbang (Wangania & Takaliuang, 2021), oleh karena itu peran guru Sekolah Minggu sangat penting dalam menanamkan rasa takut akan Tuhan kepada anak. Faktanya, di era digital ini banyak guru sekolah minggu yang pengajarannya masih menekankan pada pengetahuan atau intelektual anak tanpa menyentuh kehidupan spiritual anak, sehingga tidak heran jika anak di era *digital* tidak berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan, sebab dalam dirinya belum sepenuhnya tertanam rasa takut akan Tuhan sebagai bukti kasihnya terhadap Tuhan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru sekolah minggu harus mendidik berdasarkan pada takut akan Tuhan, dengan pengenalan tersebut diharapkan anak akan berjalan sesuai jalan yang patut baginya.

Guru sekolah minggu dapat menjadikan cerita dalam Alkitab sebagai contoh seperti yang tertulis dalam Lukas 10:25-37 sebagai bahan ajar bagi guru sekolah minggu untuk mengajarkan anak tentang kasih kepada Tuhan dan sesama bagi anak usia dini. Guru sekolah minggu perlu memiliki konsep dan metode yang benar dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana (media) dalam pembelajaran sehingga membuat anak fokus untuk mengenal kasih Tuhan lebih dalam dan mempraktikkannya dalam hubungan dengan sesama dan dalam kehidupan sehari-harinya. Belajar sambil bermain merupakan metode yang tepat bagi anak usia dini untuk lebih memahami makna pembelajaran yang diperolehnya, sebab pada usia ini anak akan lebih mengerti dengan melihat dan mempraktikkannya secara langsung, jadi teknologi dapat menjadi sarana (media) bagi guru sekolah minggu dalam

membantu menyampaikan materi kepada anak usia dini sehingga anak dapat dengan lebih mudah menangkap dan mengerti apa yang telah disampaikan oleh guru sekolah minggu. Membuat cerita dalam bentuk video (animasi/kartun) yang ditonton melalui laptop dan proyektor akan membuat anak lebih mudah mengerti. Proses dalam pembelajarannya, akan tetapi terlebih dahulu guru sekolah minggu harus berinteraksi dengan anak, seperti menceritakan sebagian kecil kisah yang akan ditonton sehingga menimbulkan rasa ingin tahu lebih dalam tentang kisah tersebut, setelah itu membuat anak didik menyaksikan video melalui layar proyektor. Bagi anak usia 6-8 tahun dapat diminta untuk memperaktikkannya dengan membuat sebuah drama singkat untuk mengetahui apakah anak-anak mendapatkan makna dari pembelajaran tersebut dan bagi anak usia 0-5 tahun dapat memperaktikkannya dalam sebuah games ataupun permainan yang berkaitan dengan video yang telah ditonton seperti lomba mencari teman sebanyak-banyaknya dan membuat anak terlibat dalam pembagian *snack* setelah ibadah selesai sebagai bukti kasih dengan teman (sesama). Jika, di masa usia dini anak sudah dapat mengenal kasih Tuhan dalam dirinya, maka ia akan menjadi pribadi yang sehat dan bertumbuh di dalam pengenalan akan Tuhan, baik dalam tingkah laku dan perbuatan anak mampu untuk menjadi contoh bagi teman yang lain, anak akan menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari sikap saling menghargai dan mengasihi antar teman, saudara, orang tua dan juga orang lain sebagai bukti kasih yang ia terima dari Tuhan.

Kedua, memperkuat iman anak-anak usia dini. Jelas peran Guru Agama Kristen adalah mengembangkan sikap positif, watak, nilai moral, dan mampu mengembangkan potensi anak didik menuju kedewasaan rohani yang beriman kepada Tuhan (Ipiana & Dkk, 2021), dalam hal ini guru sekolah minggu juga memiliki peran yang sama. Bila anak-anak secara teratur dipupuk dalam iman melalui doa serta pengajaran Alkitab dalam sekolah minggu yang penuh kasih dan di dalam lingkungan Kristen yang membangun, kemungkinan besar anak-anak akan bertemu dengan Allah yang hidup dan imannya bertumbuh (Wangania & Takaliuang, 2021). *Ibrani 11: 1 "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang tidak kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat"*. Era teknologi pada masa kini jika seorang anak tidak kuat dalam iman percayanya kepada Tuhan, anak tidak akan

tahu identitasnya sendiri sebagai seorang Kristiani. Seorang anak akan mudah terombang-ambing mengikuti arus teknologi sehingga tidak menganggap Tuhan sebagai prioritas utama dalam hidupnya. Lebih lanjut, anak tidak akan memiliki prinsip di dalam dirinya untuk tidak terpengaruh dengan kepercayaan anak lain seusianya.

Teknologi dapat digunakan guru sekolah minggu sebagai sarana untuk dapat membantu iman anak bertumbuh dengan berbagai pengajaran Alkitab yang dapat dilihat dan ditonton anak-anak, dengan adanya perkembangan teknologi pada saat ini dapat membantu guru sekolah minggu menyampaikan materi kepada setiap anak didik dengan sama persis. Kata lain, media pembelajaran dapat membantu menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan tidak membosankan, sehingga guru sekolah minggu harus kreatif dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini, dengan membuat gambar ataupun poster yang berisi tentang ayat-ayat Alkitab anak akan lebih mudah memahami dan mengerti, sebab pada usia dini anak lebih mudah belajar dari melihat dan melakukan kontak secara langsung. Komik yang berisi tentang gambar ataupun ayat-ayat Alkitab juga dapat digunakan untuk menguatkan iman percaya anak kepada Tuhan yang dapat dibaca kapan saja dan di mana saja. Alkitab perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini, sebab Alkitab memiliki kedudukan yang sentral dalam agama Kristen, oleh sebab itu Alkitab perlu dikenalkan sejak usia dini agar iman anak bertumbuh dan kuat. Iman percaya kepada Tuhan yang telah dipupuk sejak usia dini membuat seorang anak dapat mengerti kasih Tuhan dalam hidupnya. Menumbuhkan iman percaya anak kepada Tuhan sejak usia dini dapat membantu anak untuk melatih dirinya sendiri beribadah kepada Tuhan secara mandiri (bagaimana cara dan sikap saat berdoa, memuji dan menyembah Tuhan), serta iman percaya kepada Tuhan yang bertumbuh membuat anak lebih berani untuk berinteraksi dengan saudara, teman dan orang lain.

Ketiga, mengajarkan kejujuran dan kerendahan hati. Guru sekolah minggu perlu menanamkan nilai kejujuran dan kerendahan hati agar menjadi karakter yang dimiliki oleh anak sejak usia dini. Seorang anak harus bersikap jujur dan rendah hati dalam tingkah laku dan perbuatan, juga seorang anak harus memegang prinsip bersikap jujur selalu, sebagai bukti keimanannya kepada Tuhan. Pada usia 6-8 tahun

anak lebih cenderung fokus dengan apa yang dia miliki (*gadget*) dan sulit untuk berbagi dengan anak lainnya. Seiring berkembangnya teknologi banyak anak pada usia ini yang mengalami penurunan bahkan kehilangan kejujuran dan sikap rendah hati, yang membuat anak tersebut menjadi sombong dan tidak peduli dengan orang lain, dalam menyikapi persoalan mengenai menurunnya nilai kejujuran dalam diri anak saat ini, maka ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru sekolah minggu yaitu melakukan pendampingan secara rutin, kerjasama antara guru sekolah minggu dan orang tua (Ipiana & Dkk, 2021), dengan menanamkan karakter jujur dan berusaha untuk berbuat jujur membuat anak belajar mengakui kesalahannya dan berani untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut di masa depan, seperti tertulis dalam 1 Yoh 1: 9 *“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan”*.

Penyediaan materi pembelajaran melalui teknologi dapat membantu guru sekolah minggu dalam menyampaikan ajarannya. Bagi guru sekolah minggu yang kreatif teknologi akan menjadi sarana untuk anak membangun hubungan dengan orang lain, sebagai contoh permainan dalam teknologi dapat menjadi sarana bagi anak dalam membangun kerendahhatiannya untuk berbagi dengan teman yang lain, dengan berbagi permainan ke anak yang lain seorang anak tidak menutup diri dari orang lain. Guru sekolah minggu harus memanfaatkan teknologi dengan bijak, sehingga anak tidak terfokus dengan permainan yang ada di *gadget* melainkan fokus untuk memperaktekkan makna dari pembelajaran yang diperolehnya yaitu sikap rendah hati dalam berbagi dengan teman.

Kejujuran dan kerendahan hati harus tertanam sejak dini pada diri seorang anak sehingga anak tersebut dapat menjadi teladan dan contoh bagi anak yang lain dan dapat menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap jujur dan rendah hati. Kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan realita. Kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah (Ipiana & Dkk, 2021). Tidak sombong dan suka bergaul dengan anak yang lain merupakan wujud dan bukti seorang anak mau belajar rendah hati menerima orang lain dalam hidupnya, dengan tidak memikirkan dirinya sendiri seorang anak dapat

menjadi pribadi yang disenangi oleh teman-temannya sehingga di dalam pergaulan ataupun hubungannya dengan orang lain akan lebih terjalin dengan baik.

Keempat, mengajarkan akan suatu tanggung jawab. Dampak buruk perkembangan teknologi bagi dunia pendidikan dan peserta didik, seperti media massa di era digital membuat anak usia dini bisa jadi diperhamba oleh tayangan-tayangan yang mengandung kekerasan, cenderung bersikap pragmatis, terlalu bergantung pada alat-alat modern bahkan hampir dianggap sebagai allah, serta meningkatnya perilaku menyimpang dan kenakalan anak usia dini (Tafonao et al., 2022). Penggunaan teknologi (*gadget*) yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak. Anak yang menghabiskan waktunya dengan *gadget* akan lebih emosional dan cenderung melakukan pemberontakan karena merasa sedang di ganggu saat asyik bermain *game*, serta anak menjadi malas mengerjakan rutinitas sehari-hari, bahkan untuk makan pun harus disuap, karena sedang asyik menggunakan *gadgetnya*.

Tanggung jawab merupakan karakter yang perlu dikembangkan dalam diri anak-anak sejak usia dini. Era digital ini banyak tantangan yang akan dihadapi seorang anak pada masa pertumbuhannya menjadi seorang dewasa baik dari segi rohani maupun fisik, banyak anak yang melupakan dan bahkan meninggalkan tanggung jawab dan tugas hanya karena sibuk bermain dengan *gadgetnya*, sebagai contoh anak tidak mengerjakan tugas dari sekolah, tidak melaksanakan tugas yang diberikan orang tua kepadanya dalam hal merapikan tempat tidur setelah bangun tidur, membersihkan dan merapikan peralatan bermain pada tempatnya setelah selesai dipakai. Salah satu keberhasilan guru Agama Kristen di era digital ini adalah menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa (Ipiana & Dkk, 2021). Karakter ini akan menolong mereka untuk memahami dan melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan, tidak menyalahkan orang lain serta mencari-cari alasan saat melakukan sesuatu. Tuhan Allah menghendaki setiap anak untuk menjalankan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter Kristiani. *Filipi 2: 14 "lakukanlah sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan tidak berbantah-bantahan."*

Teknologi dapat menjadi sarana inspirasi bagi guru menyampaikan materi tersebut. Era teknologi sekarang ini banyak kisah inspirasi yang dapat dijadikan sebagai bahan oleh guru sekolah minggu, tetapi harus di ingat guru sekolah minggu

harus bijak dalam menyajikan kisah inspirasi yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Cerita dalam bentuk animasi atau pun dongeng yang disampaikan dengan media pembelajaran (gambar atau video) dapat menjadi bentuk penyampaian yang tepat bagi anak usia dini, dimana pada usia ini seorang anak belajar dari apa yang dilihat dan didengar, oleh sebab itu di era teknologi ini harus dimanfaatkan dengan baik oleh guru untuk menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan sendiri merupakan suatu pencapaian bagi seorang guru dalam membentuk karakter anak dan membuat anak belajar bertanggung jawab atas tindakannya sendiri tanpa menyalahkan orang lain, selain itu membuat anak bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya tepat waktu tanpa harus dituntut. Membentuk dan menjadikan anak mandiri dalam mengatur waktu dan dirinya sendiri, dengan memegang prinsip tanggungjawab seorang anak akan menjadi pribadi yang tangguh dan siap untuk menghadapi tantangan pada era teknologi sekarang ini.

KESIMPULAN

Gereja perlu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang seturut dengan ajaran iman Kristen di era teknologi saat ini. Salah satu wadah bagi gereja dalam mengambil peran tersebut dengan adanya kegiatan Sekolah Minggu. Sekolah Minggu dapat menjadi tempat membentuk karakter anak yang takut dan cinta akan Tuhan, namun di masa kini justru anak lebih cenderung menghabiskan waktu dengan teknologi daripada membangun hubungan dengan Tuhan, oleh sebab itu kemajuan teknologi juga menjadi sebuah tantangan bagi pembentukan karakter seorang anak dan dengan demikian adapun yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru sekolah minggu di gereja dalam mendidik anak usia dini, yakni: *Pertama*, mengajarkan anak tentang kasih kepada Tuhan dan sesama. *Kedua*, perlu memperkuat iman anak usia dini. *Ketiga*, mengajarkan kejujuran dan kerendahan hati. *Keempat*, mengajarkan akan suatu tanggungjawab, dengan terlaksananya keempat hal tersebut, maka diharapkan anak-anak usia dini dapat bertumbuh menjadi pribadi dewasa yang memiliki karakter yang seturut dengan ajaran iman Kristen. Khususnya, anak-anak tersebut dapat bertanggung jawab dalam memanfaatkan perkembangan teknologi tanpa harus

kehilangan jati dirinya sebagai orang Kristen.

REFERENSI

- Adriaan MF. Wakkary. (2018). Peran Keluarga Kristen Bagi Pendidikan Remaja. *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(1), 5.
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Jurnal Ilmiah*, 7(2), 144.
- Daeng Sani Ferdiansyah, dkk. (2021). *Human Relations*. Media Sains Indonesia.
- Eko Agus Setiawan. (2022). Pertumbuhan Kelompok Sel Ditinjau Dari Kesatuan Hati, Tumbuh Bersama Dan Memenangkan Jiwa. *Jurnal Imparta*, 1(1), 56.
- Ipiana, & Dkk. (2021). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Minggu di Era 4.0. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 1(1), 25–37.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Lexy J. Moleong, & Lexy. J. Moleong. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- MAHMUD, B. (2019). Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.177>
- Manurung, R. D. F. M. B., Sibarani, J. P., Siahaan, B., Natalia, S., Ivan, I., Zega, Y. K., & Agustin, D. (2021). Keterlibatan Guru dalam Pelayanan Ibadah Sekolah Minggu: Upaya Membentuk Karakter Anak Melalui Metode Bermain di Pulau Teluk Nipah. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 66–73. <https://doi.org/10.53547/rcj.v4i2.148>
- Michael Recard, dkk. (2021). *Perkembangan Peserta Didik: Konsep dan Permasalahan*. Yayasan Kita Menulis.
- Panuntun, D. F., Tanduklangi, R., Adeng, M., & Randalele, C. E. (2019). Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif bagi Generasi Alfa di Gereja Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 193–208. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.113>
- Pattinama, Y. A. (2019). Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 132–151.
- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Visnhu, A. H. D. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859.
- Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajar Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.127>

- Yesi Novitasari, M. F. (2021). Perkembangan Kognitif Bidang Auditori pada Anak Usia Din. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 806.
- Yohanes Siagian, A. E. N. (2019). Penerapan Rekrutmen Dan Pelatihan Guru Sekolah Minggu di GBI Metro Permata. *Jurnal The Way*, 5(1), 30.
- Yulianingsih, D. (2020). Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(2), 285–301. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.186>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.
- Zega, Y. K. (2021a). Manajemen Gereja dalam Pelayanan Sekolah Minggu: Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 23–34.
- Zega, Y. K. (2021b). Mentorship Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja di BNKP Jemaat Hiliomasio Medan. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(2), 32–51. <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.41>
- Zega, Y. K. (2022). Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1), 70–92. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i1.41>